

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Prostitusi merupakan salah satu masalah masyarakat yang penyebarannya harus segera dihentikan, dicegah dan diperbaiki agar tidak mendatangkan celaka bagi masyarakat maupun pelakunya sendiri (Kartono, 2015). Prostitusi merupakan suatu pekerjaan wanita yang menjual jasa untuk melakukan hubungan seksual kepada laki-laki dengan atau tanpa imbalan. Praktik prostitusi tersebut dilakukan oleh wanita tuna susila (WTS). Prostitusi dalam pandangan agama Islam disebut zina yang merupakan perbuatan dosa besar (Siregar, 2015). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam surat Al Isra' ayat 32 yang artinya :

“Dan janganlah kalian mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”.

Berdasarkan ayat diatas, Allah Subhanahu Wa Ta'ala melarang hambanya untuk mendekati perbuatan zina diantaranya melakukan hubungan seksual diluar pernikahan. Salah satu akibat yang dapat ditimbulkan apabila melakukan perbuatan tersebut adalah munculnya infeksi menular seksual (IMS) (Prasetio, 2016).

WTS merupakan salah satu kelompok berisiko terkena infeksi menular seksual (IMS) karena perilaku seksual mereka seperti berganti-ganti pasangan dan tidak konsisten dalam menggunakan kondom saat berhubungan seksual (Matahari, 2012). Infeksi Menular Seksual (IMS) atau yang sering disebut Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan infeksi yang penularannya

melalui hubungan seksual baik secara seks vagina, oral maupun anal (Noorhidayah dkk., 2013). Macam-macam IMS antara lain gonore, sifilis, infeksi klamidia, herpes genitalis, trikomoniasis, kandidiasis dan lain-lain (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Pada tahun 2015 jumlah kasus IMS di Jawa Tengah sebanyak 14.302 kasus, lebih tinggi dibandingkan tahun 2013 yaitu sebanyak 10.479 kasus (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2016; Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2013). Khususnya di Kota Semarang jumlah kasus IMS sebesar 2.461 kasus lebih tinggi daripada kota-kota lain di Jawa Tengah (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2016).

Peningkatan IMS dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengetahuan (Kementrian Kesehatan, 2013). Pengetahuan adalah segala sesuatu yang kita ketahui tentang suatu hal (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Tingkat pengetahuan yang kurang pada WTS tentang bagaimana cara penularan IMS, jenis-jenis IMS dan tanda gejala apabila seseorang terkena IMS dapat mempengaruhi perilaku seksual mereka yang akan menyebabkan peningkatan IMS (Prasetio, 2016). Pengetahuan juga merupakan salah satu faktor presdiposisi dalam pembentukan perilaku seseorang. Perilaku seseorang dapat bersifat langgeng apabila didasari oleh pengetahuan (Lestari, 2015).

Resosialisasi Argorejo merupakan resosialisasi terbesar di Kota Semarang. Resosialisasi tersebut tersebar dari gang 1 sampai gang 6 (Ariyani & Yusuf, 2014). Berdasarkan survei pendahuluan penelitian di Lembaga

Swadaya Masyarakat “Lentera Asa” Semarang pada bulan Desember 2017, ada sekitar 488 wanita tuna susila (WTS) yang berada di Resosialisasi Argorejo.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan infeksi menular seksual dengan perilaku seksual pada wanita tuna susila di Resosialisasi Argorejo Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan infeksi menular seksual dengan perilaku seksual pada wanita tuna susila di Resosialisasi Argorejo Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

- a. Mengetahui hubungan pengetahuan wanita tuna susila mengenai infeksi menular seksual dengan perilaku seksual di Resosialisasi Argorejo Semarang.

1.3.2. Tujuan Khusus

- b. Mengetahui pengetahuan wanita tuna susila mengenai infeksi menular seksual di Resosialisasi Argorejo Semarang.
- a. Mengetahui perilaku seksual wanita tuna susila di Resosialisasi Argorejo Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi mengenai pengetahuan wanita tuna susila tentang infeksi menular seksual kepada masyarakat.

- b. Memberikan informasi mengenai perilaku seksual wanita tuna susila kepada masyarakat.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan edukasi tentang infeksi menular seksual dan perilaku seksual kepada wanita tuna susila di Resosialisasi Argorejo Semarang.

1.5. Orisinalitas Penulisan

Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan
(Prasetio, 2016)	Gambaran Pengetahuan Wanita Pekerja Seks (WPS) Tentang Penyakit Gonorrhoe di Wilayah Kerja Puskesmas Pangandaran Kabupaten Pangandaran Tahun 2016	Penelitian mengenai gambaran pengetahuan WPS tentang pengertian, tanda dan gejala, penyebab penyakit gonorrhoe.
(Noorhidayah dkk., 2013)	Gambaran Penyakit Menular Seksual Pada PSK di Lokalisasi Km. 10 Desa Purwajaya Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara	Penelitian mengenai gambaran penyakit menular seksual pada PSK.
(Kana dkk., 2016)	Gambaran Perilaku Pencegahan HIV Dan AIDS Pada Lelaki Suka Lelaki (LSL) Di Kota Kupang Tahun 2014	Penelitian mengenai gambaran perilaku untuk mencegah HIV dan AIDS di kalangan LSL.
(Aulia & Suryanti, 2017)	Hubungan Pengetahuan Pekerja Seks Komersial Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Keikutsertaan Dalam Memeriksa Diri Ke Pelayanan Kesehatan di Lokalisasi Batu Ampar Kota Batam	Penelitian mengenai pengetahuan PSK tentang IMS yang dihubungkan dengan keikutsertaan memeriksa diri ke pelayanan kesehatan.
(Kurniawan dkk., 2008)	Hubungan Pengetahuan Partisipasi Dengan Tingkat Pada	Penelitian mengenai tingkat pengetahuan wanita pekerja seks

Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan
	Pemeriksaan Pap Smear Pada Wanita Pekerja Seks Komersial	komersial mengenai karsinoma serviks yang dihubungkan dengan partisipasi pemeriksaan pap smear.